

AL-AFKAR: Journal for Islamic Studies

Journal website: <https://al-afkar.com>

P-ISSN : 2614-4883; E-ISSN : 2614-4905
<https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v7i2.1099>

Vol. 7 No. 2 (2024)
pp. 1242-1251

Research Article

Konsep Kebebasan Berfikir Wanita: Analisa Hadis Emansipasi Perspektif Sejarah Keterlibatan Asma' binti Yazid dalam Peperangan Yarmuk

Zuli Dwi Rahmawati¹, Damanhuri²

1. Universitas Islam Darul `Ulum (UNISDA) Lamongan; zulidwi@unisda.ac.id
2. UIN Sunan Ampel Surabaya; damanhurilimatiga@gmail.com



Copyright © 2024 by Authors, Published by AL-AFKAR: Journal For Islamic Studies. This is an open access article under the CC BY License (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0>).

Received : January 06, 2024
Accepted : April 12, 2024

Revised : March 29, 2024
Available online : Mei 06, 2024

How to Cite: Zuli Dwi Rahmawati and Damanhuri (2024) "The Concept of Women's Freedom of Thought: Analysis of the Emancipation Hadith, Historical Perspective of Asma' bint Yazid's Involvement in the Yarmuk War", *al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 7(2), pp. 1242-1251. doi: 10.31943/afkarjournal.v7i2.1099.

The Concept of Women's Freedom of Thought: Analysis of the Emancipation Hadith, Historical Perspective of Asma' bint Yazid's Involvement in the Yarmuk War

Abstract. This article examines the status of the hadith narrated by Muhajir above, especially from a review of the sanad? and what content is in it. From the discussion it can be concluded: 1). The hadith regarding the direct involvement of Asma' bint Yazid in the Yarmuk war was narrated by trusted people and the sanad is continuous. Therefore, this hadith is considered authentic lidzatihi. 2). Analysis of the hadith in relation to women's emancipation from the historical perspective of Asma' bint Yazid's involvement in the Yarmuk war indicates that Islamic history has provided references to the

emancipation of women through Asma's involvement in the war. Asma's descent into the battlefield was definitely based on careful thought and consideration, this falls within the realm of freedom to think about what will be done and the consequences faced. Implicitly, this hadith opens the shackles of Jahiliyah thinking to a modern direction that every person (without distinction of gender) can legitimately convey and implement the results of his thinking to the wider community because in reality there is no difference in freedom of thought except within the limits determined by the Shari'a.

Keywords: Hadith Study, Freedom of thought, Women.

Abstrak. Tulisan ini mengkaji tentang bagaimana status hadis riwayat Muhajir di atas khususnya dari tinjauan sanadnya? dan kandungan apa yang terdapat di dalamnya. Dari pembahasan dapat disimpulkan: 1). Hadis tentang keterlibatan secara langsung Asma' binti Yazid dalam perang Yarmuk tersebut diriwayatkan oleh orang-orang yang terpercaya dan sanadnya bersambung. Oleh karena itu hadis tersebut dihukumi shahih lidzatihi. 2). Analisis hadis kaitannya dengan emansipasi wanita perspektif sejarah keterlibatan Asma' binti Yazid dalam peperangan Yarmuk mengindikasikan bahwa sejarah islam telah memberikan rujukan adanya emansipasi wanita melalui terlibatnya Asma' dalam peperangan. Turunnya Asma' ke medan perang pasti didasari oleh pemikiran dan pertimbangan yang matang, hal ini termasuk dalam ranah kebebasan berfikir tentang apa yang akan dilakukan dan konsekuensi yang dihadapi. Secara tersirat, hadis ini membuka belenggu pemikiran Jahiliyah ke arah modern bahwa setiap orang (tanpa membedakan gender) sah saja menyampaikan dan mengimplementasikan hasil berfikirnya kepada masyarakat luas karena sejatinya tidak ada perbedaan ruang gerak dalam kebebasan berfikir kecuali dalam batasan-batasan yang telah ditentukan oleh syari'at.

Kata Kunci: Studi Hadis, Kebebasan berfikir, Wanita,

PENDAHULUAN

Al Qur'an merupakan sumber pedoman hidup manusia, disamping itu, penataan hidup sesuai syari'at Islam dalam menghadapi permasalahan juga dijawab dalam Hadis, baik dalam permasalahan di bidang hukum, ekonomi, sosial, politik dan lain sebagainya.

Keprihatinan para sahabat dalam melihat fenomena munculnya hadis-hadis palsu yang banyak beredar, maka mereka berkeinginan mempertahankan eksistensi hadis yang asli dari Rasulullah dengan cara mentakhrij hadis, yaitu meneliti sumber dan status hadis. Cara ini ditempuh agar kita tidak terjebak dalam hadis yang realitanya bukan dari Rasulullah, apalagi sampai kita terapkan dalam kehidupan.

Karena banyaknya hadis palsu yang beredar maka dikhawatirkan hadis-hadis tersebut masih beredar di kalangan kita sampai sekarang. Oleh karena itu takhrij hadis yang tujuannya untuk *mengetahui sumber dan status hadis* sangat diperlukan agar kita tidak terjebak untuk mengatakan suatu hadis yang kenyataannya tidak berasal dari Nabi SAW.

Tulisan yang sederhana ini merupakan laporan hasil penelitian hadis yang diriwayatkan oleh Said ibnu Mansur dari Muhajir sebagai berikut :

حدثنا سعيد قال : أنبأنا إسماعيل بن عياش عن عمرو بن مهاجر عن أبيه أن أسماء بنت

يزيد الأنصارية شهدت اليرموك مع الناس فقتلت سبعة من الروم بعمود فسطاط ظلها.

Artinya: “Ismail ibnu Iyasy menceritakan kepada kami dari Amr ibnu Muhajir dari ayahnya (Muhajir) ; Sesungguhnya Asma' binti Yazid al-Anshariyyah mengikuti perang Yarmuk bersama manusia, dan dia membunuh tujuh orang Romawi (kafir) dengan tongkat tenda yang ia jadikan tempat berteduh”.

Permasalahan pokok dari penelitian ini adalah : *Bagaimana status hadis riwayat Muhajir di atas khususnya dari tinjauan sanadnya? dan kandungan apa yang terdapat di dalamnya?* Untuk memperjelas pembahasan permasalahan tersebut makalah ini akan menguraikan sub-sub bahasan : *Takhrij hadis, Skema sanad, Kritik sanad, Hukum hadis, Fiqh hadis dan Pesan umum hadis.*

PEMBAHASAN

Takhrij Hadis

Secara etimologi takhrij berarti keluar, nampak, jelas. Dalam hal ini, makna takhrij yang populer digunakan ulama ialah al-istinbath (hal mengeluarkan), al-tadrib (hal melatih), dan al-taujih (hal menghadapkan atau menjelaskan).¹

Adapun takhrij menurut terminologi ulama hadis adalah:

1. Menyebutkan hadis beserta sanadnya, mendiskusikan keadaan sanad dan matannya seperti yang terdapat dalam kitab Sunan Tirmizi dan Sunan Abu Dawud.
2. Menyebutkan jalur sanad lainnya untuk memperkuat sanad hadis yang terdapat dalam suatu kitab.
3. Mengembalikan hadis kepada kitab-kitab asalnya dengan menjelaskan kualitasnya.

Yang penulis maksud dengan takhrij hadis disini adalah mengeluarkan hadis dari sumber aslinya dengan mencantumkan sanad dan matannya kemudian menjelaskan kualitas hadis tersebut.

Syuhudi Ismail menyebutkan sedikitnya tiga hal yang menyebabkan pentingnya kegiatan takhrij dalam penelitian hadis yaitu:

1. Untuk mengetahui asal-usul hadis yang akan diteliti.
2. Untuk mengetahui seluruh riwayat bagi hadis yang akan diteliti.
3. Untuk mengetahui ada atau tidak adanya syahid dan mutabi' pada sanad yang diteliti.²

Ada 5 (lima) metode yang ditawarkan ulama hadis dalam proses pelaksanaan takhrij yakni berdasarkan kitab-kitab kumpulan hadis, lafal-lafal hadis, rawi pertama, tematik dan ciri-ciri tertentu.³ Dalam mencari matan hadis tersebut pada awalnya penulis mencoba untuk menggunakan metode takhrij kedua⁴, yaitu dengan lafal

¹ Arief Halim, *Metodologi Tahqiq Hadis Secara Mudah dan Munasabah*, (Malaysia: Univ. Sains Malaysia, 2007), h. 41.

² M. Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), Cet. I, h. 44.

³ Ibid, h. 24. M. Syuhudi Ismail kemudian meringkaskan metode takhrij tersebut melalui dua cara yakni takhrij bi alfazh dan takhrij bi al-maudhu'. lihat, M. Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1988), h. 46.

⁴ Abu Muhammad Abdul Muhdi menyebutkan ada lima metode takhrij, yaitu : (1) dengan lafal pertama hadis, (2) dengan lafal-lafal yang terdapat dalam hadis, (3) dengan perawi pwertama, (4) dengan tema hadis, dan (5) dengan klasifikasi hadis (Abu Muihamad Abdul Muhdi, tth. : 24)

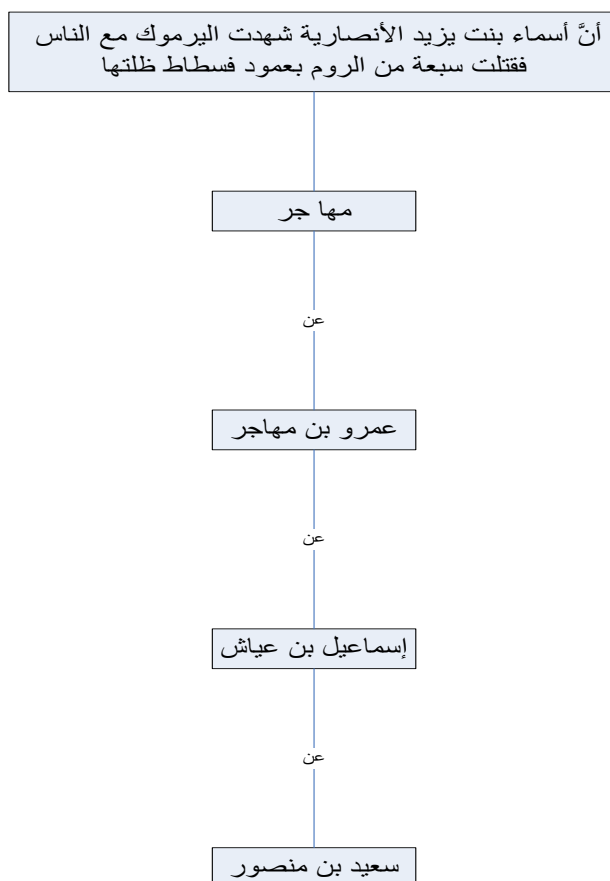
hadis (بناء على لفظه). Lafal yang ditelusuri adalah اليرموك dan عمود. Kitab yang digunakan untuk menelusuri lafal tersebut adalah المعجم المفهرس لألفاظ الحديث النبوي susunan A.J Wensinck, dkk yang telah diterjemahkan dan ditashih oleh Muhammad Fuad al-Baqi.

Setelah dua lafal tersebut penulis telusuri ternyata tidak ditemukan hadis yang dimaksud. Oleh karena itu penulis mencoba untuk menggunakan metode takhrij yang keempat, yaitu berdasarkan tema hadis (بناء على موضوع الحديث). Dengan metode yang keempat ini penulis temukan hadis tersebut pada kitab *Sunan Said ibnu Manshur* dalam كتاب الجهاد فى باب ما جاء فى سهمان النساء hadis nomor : 2787 (Said II, tth.: 284).

Skema Sanad

Setelah dilakukan takhrij terhadap hadis riwayat Said ibnu Mansur tersebut, maka di sini perlu penulis paparkan skema sanad sehingga nampak jelas jalur sanad, nama-nama perawi, pertemuan masing-masing perawi, dan shighat tahammul yang digunakan mereka.

Skema tersebut dapat dilihat pada halaman berikut :



KRITIK SANAD

Sebagaimana yang terlihat pada skema hadis tersebut bahwa hadis tentang keterlibatan secara langsung Asma' binti yazid dalam peperangan Yarmuk di atas

sanadnya terdiri dari empat orang yang masing-masing identitasnya dapat dilihat di bawah ini :

1. Said Ibnu Mansur

Nama lengkapnya adalah Said ibnu Mansur ibnu Syu'bah al-Khurasani al-Marwazi al-Thaliqani. Ia lahir di Juzjan dan dibesarkan di Balkh, akhirnya menetap di Makkah sampai meninggal di sana pada tahun 227 H.(al-Atsqalani IV , 1984 : 78-79).

Ia meriwayatkan hadis antara lain dari Malik, Hammad ibnu Zaid, Abu Qudamah, Daud ibnu Abd. Rahman, Ibnu Abi al-Zinad, Abu Syihab, Abd. Rabbih ibnu Nafi', Ibnu Ali Hazm, Ibnu Uyainah, Muhdi ibnu Maimun, Hasyim, Abu Uwanah, al-Laits ibnu Saad, Khalid ibnu Abdullah dan *Ismail ibnu Iyasy* (al-Zahabi X, 1990 : 587).

Sedangkan yang meriwayatkan hadis darinya antara lain : Muslim, Abu Daud, Abdullah al-Darimi, Muhammad ibnu Ali, al-Abbas ibnu Abdullah, Umar ibnu Mansur al-Nasai, Abu Hatim, Harb al-Karmani, Ahmad ibnu Hanbal, Abu Zur'ah al-Razi dan Muhammad ibnu Ali.

Pernyataan kritikus hadis terhadap Said ibnu Manshur antara lain:

- a. Ibnu Qani' : ثقة ثبت
- b. Al-Khalili : ثقة متفق عليه
- c. Maslamah ibnu Qasim : ثقة (al-Atsqalani IV, 1984 : 78-79).

Tidak ditemukan pernyataan kritikus hadis yang mencerca pribadi Said ibnu Manshur, bahkan dari data di atas dapat diketahui bahwa Said ibnu Manshur adalah seorang tokoh hadis yang pribadinya *terpuji dan terpercaya*. Dengan demikian pernyataan bahwa dia telah menerima hadis dari Ismail ibnu Iyasy dengan shighah tahammul *أبناؤنا* adalah *dapat dipercaya*. Hal ini menunjukkan pula bahwa sanad antara Said ibnu Manshur dengan Ismail ibnu Iyasy adalah *bersambung*.

2. Ismail Ibnu Iyasy

Nama lengkapnya adalah Ismail ibnu Iyasy ibnu Sulaim. Kunyahnya Abu Utbah dan laqabnya al-Hafiz. Ia lahir pada tahun 102 H dan meninggal tahun 181 H.

Dalam periwayatan hadis, Ismail ibnu Iyasy menerima dari gurunya antara lain: Muhammad ibnu Ziyad, Dhamdham ibnu Zur'ah, Abd . Rahman ibnu Jubair ibnu Nafir, al-Auzai, Abu Wahab al-Kilai, al-Zubaidi, Habib ibnu Shalih, Zaid ibnu Aslam, Amr ibnu Alqamah (al-Atsqalani I, 1984 : 280-281).

Adapun para perawi yang meriwayatkan hadis darinya antara lain : Muhamad ibnu Ishaq, al-Laits ibnu Saad, Mu'tamar ibnu sulaiman, Ibnu al-Mubarak, Abu Daud al-Thayalisi, Abu al-Jumhur, Yahya ibnu Main, *Said ibnu Manshur*, Marwan ibnu Muhammad dan Usman ibnu Abi Syaibah (al-Zahabi VIII, 1990 : 314).

Para kritikus hadis yang menilai pribadi Ismail ibnu Iyasy antara lain :

- a. Ya'qub ibnu Sufyan : ثقة ، عدل
- b. Muhammad ibnu Usman : ثقة
- c. Al-Dauri : ثقة (al-Atsqalani I, 1984 : 281 - 283)

Tidak ditemukan pernyataan kritikus hadis yang mencerca pribadi Ismail ibnu Iyasy, bahkan dari data di atas dapat diketahui bahwa Ismail ibnu Iyasy berkeperibadian yang *terpuji dan terpercayanya*. Dengan demikian pernyataan bahwa dia menerima hadis dari Amr ibnu Muhajir dengan shighah tahammul عن adalah *dapat dipercaya*. Hal ini menunjukkan pula bahwa sanad antara Ismail ibnu Iyasy dengan Amr ibnu Muhajir adalah *bersambung*.

3. Amr Ibnu Muhajir

Namanya Amr ibnu Muhajir. Kunyahnya Abu Muslim dan laqabnya al-Anshari. Dia lahir pada tahun 74 H dan meninggal pada tahun 139 H.

Dalam meriwayatkan hadis dia berguru antara lain kepada *Muhajir* (ayahnya), Umar ibnu Abd Aziz dan Abbas ibnu Sulaim. Sedangkan murid-muridnya yang meriwayatkan hadis darinya antara lain : Muhammad ibnu Muhajir (saudaranya), Abdullah ibnu al-Alla' ibnu Zubair, Yahya ibnu Hamzah dan *Ismail ibnu Iyasy*.

Para kritikus hadis yang menilai keperibadian Amr ibnu Muhajir antara lain :

- a. Ibnu Main : ثقة
- b. Abu Daud : ثقة
- c. Al-Ijli : ثقة
- d. Ya'qub ibnu Shufyan : ثقة (al-Atsqalani VIII, 1984 : 94-95)

Tidak ditemukan pernyataan kritikus hadis yang mencerca keperibadian Amr ibnu Muhajir, bahkan dari data di atas dapat diketahui bahwa Amr ibnu Muhajir adalah seorang tokoh hadis yang peribadinya *terpuji dan terpercayanya*. Dengan demikian pernyataan bahwa dia telah menerima hadis dari Muhajir (ayahnya) dengan shighat tahammul عن adalah *dapat dipercaya*. Hal ini menunjukkan pula bahwa sanad antara Amr ibnu Muhajir dengan Muhajir adalah *bersambung*.

4. Muhajir

Namanya Muhajir ibnu Abi Muslim. Laqabnya al-Syami al-Anshari. Penulis tidak menemukan data tentang tanggal kelahiran dan kematiannya. Hanya saja menurut catatan sejarah dia adalah *maula* Asma' binti Yazid⁵ dan langsung meriwayatkan hadis-hadis dari Asma', di samping juga dari Muawiyah ibnu Abi Shufyan dan Tabi' al-Hamiri.

Adapun para perawi yang meriwayatkan hadis darinya antara lain : *Amr ibnu Muhajir* (anaknya) Muawiyah ibnu Shalih al-Hadhrami dan al-Walid ibnu sulaiman ibnu Abi al-Saib.

Mengenai kritikus hadis yang menilai keperibadian Muhajir ini yang penulis temukan antara lain dari :

- a. Al-Dzahabi : ثقة
- b. Ibnu Hibban : ثقة (al-Atsqalani X, 1984 : 287)

⁵ Namanya adalah Asma' binti Yazid ibnu al-Sakan. Kunyahnya Ummu Amir dan Ummu Salamah . Laqabnya : al-Anshariyyah. Dia tinggal di Syam dan hidup sampai pemerintahan Yazid ibnu Muawiyah. Dia adalah anak perempuan dari bibi Muaz ibnu Jabal, dia termasuk kelompok *Bai'ah al-Ridhwan*. Hadis-hadis yang ia riwayatkan langsung diperolehnya dari Nabi SAW dan disampaikan kepada murid-muridnya antara lain adalah *Muhajir*, Ishaq ibnu Rasyid dan Muhammad ibnu Amr (al-Zahabi II, 1990 : 296-297)

Dari data yang penulis peroleh tidak ditemukan adanya kritikus hadis yang mencerca keperibadian Muhajir, bahkan terlihat pada kutipan di atas bahwa Muhajir termasuk perawi yang *terpercaya* dan langsung bertemu dengan Asma' binti Yazid. Dengan demikian cerita yang ia sampaikan kepada anaknya tentang peristiwa keterlibatan secara langsung Asma' binti Yazid dalam peperangan Yarmuk itu *dapat dipercaya dan diyakini kebenarannya*.

Selanjutnya, agar nampak jelas jalur sanad hadis tersebut perlu penulis paparkan dalam tabel berikut ini :

No	N a m a	Wafat	Kritikus	Bobot
1	Said ibnu Manshur	227 H	a. Ibnu Qani' b. Al-Khalili c. Maslamah ibnu Qasim	ثقة، ثبت ثقة، متفق عليه ثقة
2	Ismail ibnu Iyasy	181 H	a. Ya'qub ibnu Shufyan b. Muhammad ibnu Usman c. Al-Dauri	ثقة، عدل ثقة ثقة
3	Amr ibnu Muhajir	139 H	a. Ibnu Main b. Abu Daud c. Al-Ijli Ya'qub ibnu Shufyan	ثقة ثقة ثقة ثقة
4	Muhajir	-	a. Ibnu Hibban b. Al-zahabi	ثقة ثقة

Hukum/Status Hadis

Berdasarkan penelitian mengenai sanad hadis yang diriwayatkan oleh Ibnu Manshur tersebut dapat diketahui bahwa seluruh perawi adalah orang-orang yang *dapat dipercaya* dan sanadnya *bersambung*. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa sanad hadis yang diriwayatkan Said ibnu Manshur tersebut adalah ***shahih lidzatihi***.

Fiqh Hadis

Jika dicermati lebih dalam makna hadis tentang keterlibatan secara langsung Asma' binti Yazid dalam peperangan Yarmuk tersebut mengandung muatan hukum sebagai berikut :

1. Wanita diperbolehkan untuk terlibat langsung dalam suatu peperangan.
Sebagaimana yang dapat dipahami dari makna hadis tersebut bahwa Asma' binti Yazid yang tercatat sebagai shahabiyah Rasul SAW dan terlibat dalam *Baiah al-Ridhwan* itu ternyata terjun langsung untuk bertempur melawan orang-orang kafir dalam perang Yarmuk.
2. Dalam kondisi perang hukum qishas tidak diberlakukan.
Sebagaimana yang dilakukan oleh Asma' binti Yazid tersebut, bahwa sekalipun dia membunuh musuh sampai tujuh orang, dia tidak dikenakan qishas.

Konsep Kebebasan Berfikir Dalam Analisa Hadis

Dari riwayat hadis di atas dapat ditangkap adanya kesan umum bahwa dalam Islam, wanita diberi peran yang tidak kalah pentingnya dengan laki-laki. Kasus Asma' binti Yazid yang terlibat langsung membunuh tujuh orang kafir dalam peperangan Yarmuk ini menunjukkan bahwa Islam memberi kesempatan yang sama antara kaum laki-laki dan perempuan untuk berjihad.⁶

Dalam kebudayaan jahiliyah sebelum kedatangan Islam, wanita dianggap sangat rendah dan hina bahkan ketika lahir anak perempuan akan dikubur hidup-hidup, pernyataan ini berdasar pada al-Qur'an Surah: An Nahl/16 ayat 58-59.

وَإِذَا بُشِّرَ أَحَدُهُم بِالْأُنثَىٰ ظَلَّ وَجْهُهُ مُسْوَدًّا وَهُوَ كَظِيمٌ ٥٨
يَتَوَرَّى مِنَ الْقَوْمِ مِنْ سُوءِ مَا بُشِّرَ بِهِ ۚ أَيَسْكُرُ عَلَىٰ هُونٍ أَن مَن يَدُسُّهُ فِي التُّرَابِ أَلَّا سَاءَ
مَا يَحْكُمُونَ ٥٩

Dan apabila seseorang dari mereka diberi kabar dengan (kelahiran) anak perempuan, hitamlah (merah padamlah) mukanya, dan dia sangat marah. (58) Ia menyembunyikan dirinya dari orang banyak, disebabkan buruknya berita yang disampaikan kepadanya. Apakah dia akan memeliharanya dengan menanggung kehinaan ataukah akan menguburkannya ke dalam tanah (hidup-hidup)? Ketahuilah, alangkah buruknya apa yang mereka tetapkan itu. (59)

Anggapan oleh kaum Jahiliyah terhadap wanita bukan hanya memberi batasan keadilan gender bagi laki-laki dan wanita namun tidak memberi kesempatan adanya ungkapan gagasan, ide, pendapat akibat terbelenggunya kebebasan berfikir pada kaum wanita. Karena pada masa itu wanita bisa setara dengan barang yang dapat diperjual belikan, hanya harus mengiyakan apapun yang dikatakan laki-lakinya.

Kebebasan berpikir merupakan problem yang terus menerus digeluti dan diperjuangkan oleh manusia. Keinginan manusia untuk bebas merupakan keinginan yang sangat mendasar. Oleh karena itu tidak mengherankan kalau dalam sejarah perkembangan pemikiran muncul berbagai pendapat yang berusaha menjawab problem tersebut. Meskipun demikian tetap harus diakui bahwa persoalan kebebasan manusia merupakan suatu persoalan yang masih tetap terbuka sampai dewasa ini. titik tolak yang digunakan untuk menjawab persoalan itu bukan hanya sering kali berbeda, namun juga sering kali bertentangan. Kebebasan adalah suatu kata yang enak kedengarannya, menarik hati dan pendengaran. Kebebasan telah memberi ilham bagi timbulnya berbagai nyanyian

⁶ Untuk kondisi sekarang jihad tidak harus memanggul senjata dalam kancah peperangan. Akan tetapi jihad bisa dikonotasikan dengan upaya untuk mereformasi keadaan yang *non Islami* menuju yang *Islami*.

dan pujaan, sehingga membuka pintu bagi cita-cita yang tinggi memenuhi tuntutan hak-hak orang teraniaya dan tertekan.⁷

Kebebasan berfikir dalam analisis hadis kaitannya dengan emansipasi wanita perspektif sejarah keterlibatan Asma' binti Yazid dalam peperangan Yarmuk mengindikasikan beberapa hal yaitu:

1. Sejarah islam telah memberikan rujukan adanya emansipasi wanita melalui terlibatnya Asma' dalam peperangan sehingga menunjukkan kesetaraan dalam berjihad. Jihad zaman dulu menggunakan pedang, sedang saat ini melalui pendidikan dan kegiatan keagamaan.
2. Turunnya Asma' ke medan perang pasti didasari oleh pemikiran dan pertimbangan yang matang, hal ini termasuk dalam ranah kebebasan berfikir tentang apa yang akan dilakukan dan konsekuensi yang dihadapi.
3. Secara tersirat, hadis ini membuka belenggu pemikiran Jahiliyah ke arah modern bahwa setiap orang (tanpa membedakan gender) sah saja menyampaikan dan mengimplementasikan hasil berfikirnya kepada masyarakat luas karena sejatinya tidak ada perbedaan ruang gerak dalam kebebasan berfikir kecuali dalam batasan-batasan yang telah ditentukan oleh syari'at.

Emansipasi kaum wanita yang telah diterapkan sejak awal Islam tersebut banyak tidak terungkap di kalangan para ilmuwan dewasa ini. Bahkan tidak jarang mereka menuduh bahwa Islamlah yang menghambat laju perkembangan emansipasi wanita. Dengan terungkapnya data hadis di atas maka sekaligus hal itu bisa menepis anggapan yang keliru mengenai adanya jurang pemisah antara Islam dan emansipasi wanita.

KESIMPULAN

Dari pembahasan di atas dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut :

1. Hadis tentang keterlibatan secara langsung Asma' binti Yazid dalam perang Yarmuk tersebut diriwayatkan oleh orang-orang yang terpercaya dan sanadnya bersambung. Oleh karena itu hadis tersebut dihukumi *shahih lidzatih*.
2. Analisis hadis kaitannya dengan emansipasi wanita perspektif sejarah keterlibatan Asma' binti Yazid dalam peperangan Yarmuk mengindikasikan bahwa sejarah islam telah memberikan rujukan adanya emansipasi wanita melalui terlibatnya Asma' dalam peperangan. Turunnya Asma' ke medan perang pasti didasari oleh pemikiran dan pertimbangan yang matang, hal ini termasuk dalam ranah kebebasan berfikir tentang apa yang akan dilakukan dan konsekuensi yang dihadapi. Secara tersirat, hadis ini membuka belenggu pemikiran Jahiliyah ke arah modern bahwa setiap orang (tanpa membedakan gender) sah saja menyampaikan dan mengimplementasikan hasil berfikirnya kepada masyarakat luas karena sejatinya tidak ada perbedaan ruang gerak dalam kebebasan berfikir kecuali dalam batasan-batasan yang telah ditentukan oleh syari'at.

⁷ Zuhairini, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1983), h. 27

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Muhammad Abd. Al-Muhdi, *Turuqu Takhrij Hadis rasulillah SAW*, Kairo : Dar al-I'tisham, tth
- Al-Atsqalani, Syihab al-Din Ahmad ibnu Ali ibnu Hajar, *Tahdzib al-Tahdzib*, Beirut : Dar al-Fikri, 1984
- Al-Bandari, Abd Ghaffar Sulaiman dan Sayyid Kasrawi Hasan, *Mausu'ah Rijal al-Kutub al-Tis'ah*, Beirut : Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1993
- Al-Bukhori, *Shahih Bukhori*, Beirut : alam al-Kutub, tth
- Al-Nasa'i, *Sunan al-Nasa'i*, Beirut : Dar al-Kitab al-Arabi, tth
- Al-Nawawi, *Syarh Shahih Muslim*, Beirut : Dar al-Ihya al-Turats al-Arabi, 1974
- Al-Razi, Muhammad ibnu Abu Bakar, *Mukhtar al-Shahah*, Beirut : Dar al-Fikri, 1981
- Al-Zahabi, *Siyar A'lam al-Nubala'*, Beirut : Muassasah al-Risalah, 1990
- Halim, Arief, *Metodologi Tahqiq Hadis Secara Mudah dan Munasabah*, Malaysia: Univ. Sains Malaysia, 2007
- Ibnu Hanbal, *Musnad Ahmad bin Hanbal*, Beirut : Dar al-Fikri, 1991
- Ibnu Majah, *Sunan Ibnu Majah*, Mesir : Isa al-Babi al-Halabi, tth
- Ismail, M. Syuhudi, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*, Cet. I, Jakarta: Bulan Bintang, 1992
- Said ibnu Manshur, *Sunan Said bin Manshur*, Beirut : Dar al-Kutub al-Ilmiyah, tth
- Wensinck, J.A, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfadz al-Hadis al-nabawi*, terjemahan Muhammad Fuad Abd al-Baqi, Lieden : E.J. Brill, 1941
- Zuhaerini, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, Surabaya: Usaha Nasional, 1983